

IMPLEMENTATION OF ANIMAL WELFARE ON BROILER FARMS IN SEBATU VILLAGE AND TARO VILLAGE, TEGALLALANG SUB-DISTRICT, GIANYAR REGENCY, BALI

Penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali

Putri Destarani^{1*}, Kadek Karang Agustina², Tjok Gde Oka Pemayun³

¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Kampus Unud Bukit Jimbaran Badung, Bali, 80361, Indonesia;

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, 80232, Indonesia.

³Laboratorium Reproduksi dan Kemajiran Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, 80232, Indonesia.

*Corresponding author email: putriidestaranii@gmail.com

How to cite: Destarani P, Agustina KK, Pemayun TGO. 2024. Implementation of animal welfare on broiler farms in Sebatu Village and Taro Village, Tegallalang Sub-District, Gianyar Regency, Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 16(4): 1362-1375. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i04.p42>

Abstract

Broiler chickens are the most dominant type of meat consumed by the public. The decline in cattle production could also be influenced by a lack of public knowledge about farm management and lack of knowledge and animal welfare. The aim of the research is to determine the welfare of animals on farms broiler chickens in Sebatu Village and Taro Village, Tegallalang District, Gianyar Regency, Bali. This research uses observational methods. The number of respondents in this study was 10 KK who are raising cattle in Sebatu Village and 10 KK in Taro Village, District Tegallalang, Gianyar Regency, Bali. Gianyar Regency, Bali. in Sebatu Village with a good category reached 40% and very good 60%, while in Taro Village the implementation of animal welfare was good 30% in the good category and 70% in the very good category. It can be concluded that the implementation animal welfare of broiler chickens in the villages of Sebatu and Taro shows that no There are significant differences in the five principles of freedom aspects in animal welfare. It is recommended that farmers continue to improve their understanding and practice of animal welfare

Keywords: Animal welfare, broiler chicken farms; Sebatu Village and Taro Village

Abstrak

Ayam pedaging (broiler) merupakan jenis daging yang paling dominan dikonsumsi masyarakat. Penurunan produksi ternak sapi juga bisa dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manajemen peternakan dan kurangnya pengetahuan dan

penerapan kesejahteraan hewan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian ini menggunakan metode observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 10 KK yang sedang beternak sapi di Desa Sebatu dan 10 KK Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Kabupaten Gianyar, Bali. di Desa Sebatu dengan kategori baik mencapai 40% dan sangat baik 60% sedangkan di Desa Taro penerapan kesejahteraan hewan dengan kategori baik sebanyak 30% dan kategori sangat baik 70%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kesejahteraan hewan terhadap ternak ayam broiler di desa sebatu dan taro menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan terhadap kelima prinsip aspek kebebasan dalam *animal welfare*. Disarankan peternak terus meningkatkan pemahaman dan praktik penerapan *animal welfare*.

Kata kunci: Kesejahteraan hewan, peternakan ayam broiler; Desa Sebatu dan Desa Taro

PENDAHULUAN

Peningkatan populasi penduduk dan peningkatan kualitas hidup masyarakat menyebabkan permintaan kebutuhan pangan yang bergizi terus meningkat. Pola makan di rumah tangga juga secara perlahan berubah menuju peningkatan konsumsi protein hewani, termasuk produk dari peternakan. Unggas merupakan salah satu jenis hewan ternak yang umum dimanfaatkan daging, telur, atau bulunya. Industri unggas adalah sektor yang paling berkembang pesat dalam bisnis daging secara global (Diego., 2014). Permintaan yang meningkat akan protein hewani mendorong pesatnya permintaan akan produksi daging di pasar. Dari semua jenis daging yang dikonsumsi di dunia, permintaan terhadap ayam terus meningkat setiap tahunnya (Jung et al., 2011).. Ayam pedaging (broiler) merupakan jenis daging yang paling dominan dikonsumsi masyarakat.

Tingginya minat masyarakat terhadap pangan sumber hewani mendorong para peternak untuk meningkatkan produksinya (Maulana et al., 2021). Untuk mencapai tujuan ini, upaya tersebut harus disertai dengan penanganan yang memadai dalam melaksanakan manajemen yang baik. Manajemen pemeliharaan ternak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi. Jika manajemen pemeliharaan yang dilakukan kurang baik dapat berpengaruh ke pertumbuhan ayam broiler, sehingga perlu dilakukan adanya manajemen pemeliharaan yang memperhatikan prinsip-prinsip *animal welfare*. *Animal welfare* atau kesejahteraan hewan merupakan tindakan atau usaha yang dilakukan oleh peternak untuk memberikan perlakuan yang layak pada ternak. Prinsip kesejahteraan hewan terdiri dari lima kebebasan, yaitu: bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, bebas dari rasa takut/tertekan, dan bebas untuk mengekspresikan perilaku normal (Fitra et al., 2021). Hewan ternak yang hidup dengan kualitas yang baik akan menghasilkan produk yang berkualitas.

Kesejahteraan memiliki peran yang tak terhindarkan dalam produksi ternak ayam, karena hubungan erat antara cara hewan ternak dipelihara dan diurus dengan hasil produksi yang akan dihasilkan. Tujuan penerapan kesejahteraan hewan dalam beternak ayam broiler adalah untuk memastikan bahwa ayam-ayam yang dipelihara hidup dalam kondisi yang sesuai, bebas dari penderitaan yang tidak perlu, dan memiliki akses yang memadai terhadap makanan, air, serta lingkungan yang bersih. mencapai kualitas yang lebih baik dalam produksi ayam broiler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kesejahteraan ayam broiler pada peternakan khususnya di Desa Sebatu dan Desa Taro. Desa Sebatu dan Desa Taro merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Populasi ayam broiler di Kecamatan Tegallalang pada tahun 2022 khususnya Desa Sebatu mencapai 374,800 ekor, kemudian pada Desa Taro 46.000 ekor. Namun sampai saat ini kajian mengenai bagaimana penerapan kesejahteraan hewan di Tegallalang khususnya ayam broiler belum pernah dilaporkan. Berdasarkan hal diatas tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk

mendapatkan informasi tentang kesejahteraan hewan di lingkungan masyarakat yang beternak ayam broiler.

METODE PENELITIAN

Pernyataan Etik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan peternak tanpa melakukan intervensi langsung terhadap hewan sehingga tidak memerlukan kelayakan etik hewan coba.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) peternak ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Dengan sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 10 KK peternak ayam broiler dari masing-masing desa.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah KK yang sedang beternak ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mewawancarai Kepala Keluarga (KK) peternak ayam broiler mengenai data responden dan penerapan lima prinsip kebebasan hewan. Untuk menentukan jumlah sampel, dalam penelitian ini menggunakan rumus *Lemeshow*. Dari hasil perhitungan rumus Lemeshow diperoleh sampel minimal sebanyak 18,05 yang kemudian dibulatkan menjadi 20. Maka dari itu jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 10 KK peternak ayam broiler dari masing-masing desa.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol. Variabel bebas yaitu kepala keluarga (KK) peternak ayam broiler. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi. Variabel kontrol dari penelitian ini adalah Desa Sebatu dan Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali.

Metode Koleksi Data

Survei pendahuluan dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi atau lingkungan sebagai tempat atau lokasi penelitian ini berlangsung. Kuesioner dirancang berdasarkan pengembangan penerapan peternakan yang mengacu pada prinsip *five freedom*, yang terdiri dari dua bagian yang tersusun atas 37 pertanyaan. Bagian pertama terkait data responden, bagian kedua terkait penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan ayam broiler. Setiap peternak diwawancara secara langsung dilokasi peternakan ayam broilernya.

Analisis data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk menghitung skor pertanyaan pada kuesioner menggunakan *skala guttman*. Sedangkan untuk membandingkan penerapan kesejahteraan hewan di kedua desa tersebut dilakukan dengan uji non parameterik (*uji chi-square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Responden

Berdasarkan Tabel 1, dari Desa Sebatu dan Desa Taro, 11 orang (55%) berpendidikan SD, 5 orang (25%) berpendidikan SMP, 3 orang (15%) berpendidikan SMA, dan 1 orang (5%) berpendidikan perguruan tinggi. sebagian besar peternak ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro berusia di bawah 50 tahun, yaitu 15 orang (75%), sedangkan yang berusia di atas 50 tahun hanya 5 orang (25%). Dalam hal jumlah ternak yang dimiliki di Desa Sebatu dan Desa Taro, sebanyak 11 orang (55%) dari responden memiliki jumlah ternak kurang lebih 7000 ekor. Sebaliknya 9 orang (45%) dari responden memiliki jumlah ternak lebih dari 7000 ekor. Sebanyak 13 orang (65%) dari responden telah beternak ayam broiler kurang dari 5 tahun, sementara 7 orang atau 35% dari responden telah beternak selama 5 tahun atau lebih.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa lapar dan haus.

Pada tabel 2 di Desa Sebatu menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebanyak 40% memberikan pakan kepada ternak mereka 1 kali sehari, sementara 60% lainnya memberikan pakan 2 kali sehari. Semua responden (100%) memberikan minum secara ad libitum. Dalam hal jenis pakan, semua responden (100%) menggunakan pakan jadi (pellet). Selanjutnya di Desa Sebatu 70% responden memperhitungkan volume pakan, dan 30% lainnya tidak memperhitungkan volume pakan pada ternak. Kemudian jumlah responden di Desa Sebatu yang memiliki seorang konsultan nutrisi yaitu 50% dan 50% lainnya tidak memiliki konsultan nutrisi. sedangkan Di Desa Taro distribusi pemberian pakan sedikit berbeda. Sebanyak 20% memberikan pakan 1 kali sehari, sementara 80% memberikan pakan 2 kali sehari. Seperti di Desa Sebatu, semua reponden 100% di Desa Taro juga memberikan minum secara ad libitum kepada ternak. Jenis pakan yang diberikan oleh seluruh reponden (100%) ialah pakan jadi (pellet) dan tidak ada responden yang mencampur pakan sendiri. Desa Taro hampir seluruh peternak 90% memperhitungkan volume pakan yang diberikan kepada ternak mereka. Selain itu semua responden (100%) juga memperhitungkan volume pakan yang diberikan pada fase ternak berbeda. Berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan kondisi tubuh ternak di Desa Taro juga dinilai bagus/ideal (100%). Namun jumlah responden yang memiliki konsultan nutrisi di desa Taro sedikit lebih rendah dibandingkan Desa Sebatu. Sebanyak 4 orang (40%) memiliki konsultan nutrisi untuk ternak mereka, sedangkan 6 orang (60%) lainnya tidak memiliki konsultan nutrisi.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa tidak nyaman

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Desa Sebatu 10% peternak memelihara kurang dari 5000 ekor ayam, sedangkan 90% peternak memelihara lebih dari 5000 ekor ayam broiler. sedangkan di Desa Taro 20% peternak memelihara kurang dari 5000 ekor ayam, sementara 80% peternak memelihara lebih dari 5000 ekor ayam. Frekuensi pembersihan kandang di Desa Sebatu 60% dilakukan setiap minggu, sedangkan 40% lainnya dilakukan setelah panen. Berbeda dengan Desa Taro yang hanya setengah dari peternak dengan presentase 50% yang memberisihkan setiap minggu kandang mereka, dan 50% lainnya dilakukan setelah panen. Kebersihan kandang di Desa Sebatu dinilai 60% bersih dan 40% kotor, sedangkan di Desa Taro 70% kandang termasuk dalam kategori bersih, dan 30% termasuk dalam kategori kotor. Mengenai pencahayaan kandang berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa di Desa Sebatu 100% responden memiliki pencahayaan yang memadai. Sedangkan Desa Taro 90% memiliki pencahayaan yang cukup, sedangkan 10% responen lainnya masih terbilang kurang. Pengaturan sirkulasi udara di kedua desa menunjukkan bahwa 100% kandang memiliki pengaturan sirkulasi udara yang baik. Kelembaban kandang di Desa Sebatu berada dalam kondisi 60% lembab dan 40% basah, sementara di Desa Taro 70% kandang berada dalam

kondisi lembab dan 30% berada dalam kondisi basah. Kondisi sekitar kandang di Desa Sebatu menunjukkan 70% kandang tidak memiliki benda yang berbahaya yang berada disekitar kandang, sedangkan 30% kandang masih terdapat benda yang berbahaya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Desa Taro yang mana 80% kandang tidak memiliki benda berbahaya yang berada disekitar kandang dan 20% kandang masih terdapat benda berbahaya. Warna disekitar kandang di Desa Sebatu dan Desa Taro dinilai 100% tidak mencolok.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa sakit dan penyakit

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa di Desa Sebatu 70% responden telah melakukan penerapan biosecurity, sedangkan 30% lainnya belum menerapkan biosecurity. Berbeda dengan Desa Taro yang hampir secara keseluruhan 90% telah menerapkan biosecurity pada peternaknya. Secara keseluruhan semua peternak dengan persentase 100% di Desa Sebatu dan Desa Taro juga telah melakukan vaksinasi pada ternak mereka. Namun baik di Desa Sebatu dan Desa Taro tidak ada peternak yang memberikan obat cacing kepada ternak mereka. Selain itu, 100% peternak di Desa Sebatu dan 90% peternak di Desa Taro memberikan tambahan multivitamin pada pakan dan air minum. Hanya 10% peternak di Desa Taro yang tidak memberikan tambahan multivitamin. Mengenai penggunaan antibiotik 40% peternak di Desa Sebatu dan 60% peternak Desa Taro tidak menambahkan antibiotik pada pakan dan air minum ternak mereka. Sementara 60% peternak di Desa Sebatu dan 50% peternak di Desa Taro masih memberikan antibiotik. Selanjutnya 90% peternak di Desa Sebatu memiliki dokter hewan yang menangani penyakit yang terjadi pada ternak mereka, dan 10 % peternak tidak memiliki dokter hewan. Sedangkan di Desa Taro 80% peternak memiliki dokter hewan. Namun masih terdapat 20% peternak di Desa Taro yang tidak memiliki dokter hewan. Dalam hal frekuensi disinfeksi kandang 30% peternak di Desa Sebatu dan 60% peternak di Desa Taro sering melakukan disinfeksi pada kandang. 70% peternak di Desa Sebatu dan 40% peternak di Desa Taro yang jarang melakukan disinfeksi. elanjutnya terkait pengolahan limbah, semua peternak (100%) di kedua desa melakukan pengolahan limbah pada peternakan mereka

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa takut dan stress

Dari hasil data pada tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat benda mencolok yang akan menakuti ternak disekitar kandang, dengan presentase 100% peternak dari kedua desa. Selain itu respon ternak terhadap peternak dan orang lain juga menunjukkan hasil yang baik dengan presentase 100%. Selanjutnya tidak ada ternak yang menunjukkan perilaku menyimpang seperti perilaku agresif yang berlebihan atau tanda-tanda stress.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas unuk mengekspresikan tingkah laku

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa di Desa Sebatu 90% ayam broiler memiliki kebebasan bergerak di dalam kandang, sedangkan di Desa Taro seluruh ayam dengan presentase (100%) dapat bergerak bebas. Namun masih terdapat 10% ayam di Desa Sebatu yang tidak dapat bergerak bebas. Dalam hal interaksi antar ayam, baik di Desa Sebatu maupun Desa Taro seluruh ayam dengan presentase 100% menunjukkan respon satu sama lain. Kemudian terkait apakah terdapat adanya pengelompokkan sesuai jenisnya, di Desa Sebatu maupun di Desa Taro secara keseluruhan tidak mengelompokkan ternak sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya mengenai pemisahan ternak berdasarkan umurnya, baik di Desa Sebatu maupun Desa Taro secara keseluruhan dengan presentase 100% telah melakukan pemisahan ternak berdasarkan umurnya.

Pengukuran Penerapan Kesejahteraan Hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro

Berdasarkan hasil skoring pada tabel 7 di Desa Sebatu maupun Desa Taro telah menerapkan kesejahteraan hewan. pada Desa Sebatu 6 responden termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase 60% dan 4 responden termasuk dalam kategori baik dengan presentase 40%. Sedangkan pada Desa Taro 7 responden termasuk dalam kategori sangat baik dengan presentase 70% dan 3 responden termasuk dalam kategori baik dengan presentase 30%.

Perbandingan Penerapan Kesejahteraan Hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro

Pada tabel 8 di Desa Sebatu yang menerapkan prinsip kesejahteraan hewan yang masuk dalam kategori baik berjumlah 4 Kepala Keluarga (KK) dengan presentase 40%, sementara yang menerapkan dengan kategori sangat baik juga sebanyak 6 KK dengan presentase 60%. Di Desa Taro masyarakat yang menerapkan prinsip kesejahteraan hewan yang tergolong kategori baik berjumlah 3 KK dengan presentase 30%, dan dengan kategori sangat baik 7 KK atau 70%

Pembahasan

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa lapar dan haus.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip kesejahteraan hewan terkait kebebasan dari rasa lapar dan haus di kedua desa menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya nutrisi yang tepat bagi ternak ayam broiler. Mayoritas peternak di kedua desa memastikan bahwa ternak mendapatkan makanan dan minuman yang cukup. Menurut Rahmadi (2017) jatah pemberian pakan dua kali sehari lebih menguntungkan dari pemberian langsung satu kali. Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum* atau penyediaan air selalu ada dengan tujuan untuk menjaga ayam agar tidak kekurangan air untuk minum. Pemberian pakan bernutrisi dan air minum yang *ad libitum* menjadi aspek yang penting dalam manajemen kesehatan ternak (Khasanah *et al.*, 2020). Penggunaan pakan jadi oleh semua responden menunjukkan bahwa mereka memilih pakan yang telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak secara optimal. Keuntungan penggunaan pakan bentuk pellet antara lain mengurangi pemilihan pakan oleh ternak, meningkatkan palatabilitas, serta mempermudah penanganan (Nurhayatin *et al.*, 2017). Konsultasi nutrisi memainkan peran penting dalam memastikan kebutuhan nutrisi ternak terpenuhi dengan baik. Meskipun tidak semua peternak memiliki konsultasi nutrisi, peternak yang memiliki konsultasi nutrisi cenderung lebih yakin bahwa ternak mereka mendapatkan nutrisi yang tepat. Dengan adanya konsultasi nutrisi, peternak dapat memperoleh saran mengenai pakan dan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak mereka, sesuai dengan kondisi dan fase pertumbuhan mereka

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa tidak nyaman

Secara keseluruhan penerapan prinsip kesejahteraan hewan bebas dari rasa tidak nyaman di Desa Sebatu dan Desa Taro menunjukkan hasil yang cukup baik. Mayoritas peternak menjaga kebersihan dan kondisi kandang dengan baik, meskipun frekuensi pembersihan kandang masih dapat ditingkatkan. Sanitasi sangat perlu dilakukan dalam pemeliharaan ayam broiler, sanitasi kandang bertujuan agar ternak terhindar dari penyakit atau bibit penyakit (Dirtjen Peternakan, 2012). Pengaturan pencahayaan, sirkulasi udara, dan kelembaban kandang di kedua desa juga menunjukkan perhatian yang baik terhadap kesejahteraan ternak. Cahaya sangat diperlukan dalam pemeliharaan ayam, karena memiliki arti penting yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan produksi ayam. Keberadaan cahaya yang masuk ke dalam ruangan memungkinkan ayam untuk mampu melihat lingkungan sekitar, terutama makanan dan air minum yang tersedia (Sadi *et al.*, 2022) Tidak adanya benda tajam/berbahaya dan warna yang mencolok serta lantai yang licin juga mendukung kenyamanan ternak.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa sakit dan penyakit

Biosekuriti adalah suatu langkah manajemen yang harus dilakukan oleh peternak untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan untuk mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari peternakan yang lain atau masyarakat sekitar (Payne *et al.*, 2022). Selain menerapkan biosecurity salah satu cara untuk pencegahan penyakit yang disebabkan oleh virus dapat dilakukan dengan vaksinasi. Vaksinasi merupakan proses memasukkan mikroorganisme penyebab penyakit yang telah dilemahkan ke dalam tubuh hewan. Secara keseluruhan semua peternak dengan persentase 100% di Desa Sebatu dan Desa Taro juga telah melakukan vaksinasi pada ternak mereka. Selain vaksinasi pengendalian penyakit cacangan juga penting dilakukan dalam peternakan ayam broiler. Pengendalian penyakit cacang merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan hasil peternakan yang optimal, usaha pencegahan yaitu: pemberian obat cacang. Namun baik di Desa Sebatu dan Desa Taro tidak ada peternak yang memberikan obat cacang kepada ternak mereka. Pengendalian cacang penting karena, meskipun penyakit ini tidak selalu menyebabkan kematian mendadak, serangannya dapat menurunkan produktivitas ayam secara tiba-tiba (Argus *et al.*, 2014). Selain vaksinasi dan pengendalian cacangan, pemberian multivitamin juga penting untuk dilakukan. Vitamin merupakan salah satu unsur nutrisi mikro penting dalam ransum ayam broiler (Sumiati & Adipati, 2006). Pemberian multivitamin ini penting untuk mendukung kesehatan ternak di tengah tantangan yang mungkin dihadapi dalam manajemen peternakan. Multivitamin yang biasanya diberikan ialah SELEVIT-SBFORTE, MITRAVIT-100, dan PARVITOL-C, Pemberian multivitamin membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan ternak, terutama dalam kondisi lingkungan yang mungkin kurang optimal. antibiotika yang digunakan salah satunya ialah Neo Tetra. Semua peternak di Desa Sebatu dan Desa Taro juga melakukan pengolahan limbah, yang merupakan langkah penting karena limbah ternak termasuk kotoran ternak, urine, dan sisa pakan, dapat menyebabkan pencemaran serta mengganggu lingkungan sekitar (Adityawarman *et al.*, 2015). Sesuai dengan pendapat Harifuddin (2022) kotoran ternak dapat diolah menjadi pupuk yang bermanfaat bagi masyarakat untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, sehingga pengolahan limbah juga mendukung keberlanjutan dan manfaat ekonomi bagi komunitas.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa takut dan stress

Peternak di Desa Sebatu dan Desa Taro telah menciptakan lingkungan kandang yang bebas dari faktor-faktor yang dapat menakuti atau menyebabkan stres pada ternak, yang penting untuk mendukung kesejahteraan hewan. Menurut Agustina (2017) untuk memastikan ternak bebas dari rasa takut dan stres, penting untuk menghindari prosedur atau teknik yang dapat menimbulkan ketakutan serta memberikan waktu adaptasi terhadap lingkungan, petugas kandang, atau prosedur pemeliharaan yang baru. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa interaksi antara ternak dengan peternak dan orang lain berjalan dengan baik, tanpa perilaku menyimpang seperti agresi berlebihan atau tanda-tanda stres. Ini menunjukkan bahwa manajemen peternakan di kedua desa telah diatur dengan baik untuk mengurangi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku negatif. Menciptakan suasana tenang di kandang dan menghindari suara bising atau keras di sekitar farm akan memberikan kondisi yang nyaman bagi ternak dan bebas dari rasa takut (Yuliati, 2019). Langkah-langkah adaptasi dan perhatian terhadap kondisi lingkungan di kedua desa telah berhasil meminimalkan rasa takut terhadap ternak serta mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis ternak.

Penerapan kesejahteraan hewan bebas untuk mengekspresikan tingkah laku

Indikator keberhasilan dalam menerapkan aspek kesejahteraan hewan, khususnya dalam hal kebebasan mengekspresikan perilaku normal dan alami, adalah dengan memastikan ternak memiliki keleluasaan dalam kandang, dengan memperhatikan ukuran dan isi kandang. Sesuai

dengan pendapat Yuliati (2019) Kebebasan ini dapat dipenuhi dengan penyediaan ruang dan fasilitas yang cukup untuk pemeliharaan ternak, serta penataan ternak berdasarkan fisiologis, fisik, dan reproduksi ternak. Berdasarkan Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebebasan bergerak dan interaksi sosial ayam broiler di Desa Sebatu dan Desa Taro sangat penting untuk kesejahteraan hewan, meskipun Desa Sebatu masih memiliki 10% ayam yang terbatas gerakannya. Kedua desa tidak mengelompokkan ternak berdasarkan jenis, tetapi telah memisahkan ternak berdasarkan umur, yang memungkinkan perawatan lebih spesifik sesuai kebutuhan setiap kelompok umur. Itu juga berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan ayam. Menurut Bartussek et al. (2000), penting untuk menilai peluang hewan bergerak dan mengekspresikan perilaku alaminya sesuai dengan kebutuhan perilaku mereka. Secara keseluruhan, meskipun ada aspek yang perlu diperbaiki, terutama di Desa Sebatu terkait kebebasan bergerak, praktik pemisahan ternak berdasarkan umur sudah cukup baik untuk mendukung kesejahteraan hewan di kedua desa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa peternak di Desa Sebatu dan Desa Taro secara umum telah menerapkan prinsip kesejahteraan hewan yang mencakup lima kebebasan. Namun, beberapa aspek masih perlu diperbaiki, seperti pengurangan penggunaan antibiotika, pemberian obat cacing, disinfeksi kandang secara rutin, dan penerapan biosecurity yang ketat. Analisis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam penerapan kesejahteraan hewan antara kedua desa

Saran

Untuk meningkatkan kesejahteraan hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro, peternak perlu meningkatkan pemahaman dan praktik terkait penggunaan antibiotika dan obat cacing. Selain itu, pemerintah harus berperan aktif dengan mengadakan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan hewan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Dinas pertanian Kabupaten Gianyar, dan seluruh pihak yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K. K. (2017). Diktat Kuliah Kesejahteraan Hewan (Aimal Welfare): Kesejahteraan Hewan Laboratorium. *Denpasar: Universitas Udayana*
- Ardana, B. K. (2011). Strategi Pencegahan Penyakit Infeksius Pada Peternakan Broiler Berbasis Laboratorium. *Buletin Veteriner Udayana*, 3(1), 51-59
- Bartussek, H., Leeb, C., & Held, S. (2000). Animal Needs Indeks for Cattle (Ani 35 L/2000-cattle). *Federal Research Institute for Agriculture in Alpine Regions BAL Gumpenstein, Irnding, Austria*.
- Dawkins, M. S. (2016). Animal Welfare and Efficient Farming: Is Conflict Inevitable? *Animal Production Science*, 57(2), 201-208.
- Diego, P. N. (2014). Feeding Behaviour of Broiler Chickens: a Rivew on the Biomechanical Characteristics. *Brazilian Journal Of Poultry Science*, 16(2), 1-16.
- Fitra, D., Ulupi, N., Arief, I., Mutia, R., Abdullah, L., & Erwan, E. (2021). Pengembangan Peternakan Ayam Sistem Free-Range (Development Of Chicken Production On Free-Range

System). *Wartazoa*, 31(4), 175–184.
<https://doi.org/10.14334/Wartazoa.V31i4.2683>

Jung, Y., Jeon, H. J., Jung, S., & Choe, J. H. (2011). Comparison Of Quality Traits Of Thigh Meat From Korean Native Chickens And Broilers. *Korean J. Food Sci. Ani. Resour.*, 31, 684–692. <https://doi.org/10.5851/Kosfa.2011.31.5.684>

Maulana, A., Fahriansah, & Safarida, N. (2021). Analisis Tingkat Elastisitas Permintaan Dan Penawaran Ayam Potong Di Pasar Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 173–198.

Nurhayatin, T., & Puspitasari, M. (2017). Pengaruh Cara Pengolahan Pati Garut (*Maranta arundinacea*) Sebagai Binder Dan Lama Penyimpanan Terhadap Kualitas Fisik Pellet Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 2(1), 32-40

Pebriani, S. Z., & Ruhaeni, N. (2022). Pengelolaan Limbah Cair Dari Aktivitas Ternak Ayam Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 31 Ot.140/2/2014 Tentang Pedoman Budi Daya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Baik Dan Penegakan Hukumnya Terhadap PT QL Di Kecamatan Haurwangi, Cianjur. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 2(1), 301-308.

Permatasari, F.I., Besung, I. N. K., Mahatmi, H. (2022). Deteksi Residu Antibiotika Pada Daging Ayam Broiler Dan Itik Serta Tingkat Kesadaran Peternak Di Wilayah Selemadeg Timur Tabanan Bali. *Buletin Veteriner Udayana*, 14(6), 736-742.
<https://doi.org/10.24843/bulvet.2022.v14.i06.p17>

Sadi, R., & Nuhon, K. L. (2022). Pengaruh Waktu Pencahayaan Terhadap Performa Ayam Pedaging (Broiler). *Jurnal Jupiter Sta*, 1(2), 1–4.

Sumiati, W, H., & Afiati, A. (2006). Suplementasi Kolin Klorida Dalam Ransum Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ayam Broiler. *Media Peternakan*, 29(1), 16-19

Trijaya, G.P., (2017). Penerapan Biosekuriti Pada Peternakan Ayam Broiler Milik Orang Asli Papua (Oap) Di Kabupaten Nabire. *Jurnal Fapertanak*, 2(1), 61-73

Yuliati, W. S. (2019) Penerapan prinsip animal welfare dalam manajemen pembibitan ternak di BBPTUHPT Baturraden. Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Baturraden. Dikutip pada tanggal 18 Juli 2024

Tabel

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Variabel	Kategori	Desa Sebatu Total (%)	Desa Taro Total (%)	Total (%)
Pendidikan	SD	5 (50)	6 (60)	11 (55)
	SMP	2 (20)	3 (30)	5 (25)
	SMA	2 (20)	1 (10)	3 (15)
	Perguruan Tinggi	1 (10)	-	1 (5)
Umur	< 50 Tahun	7 (70)	8 (80)	15 (75)
	> 50 Tahun	3 (30)	2 (20)	5 (2,5)
Jumlah Ternak	≤ 7000	4 (40)	7 (70)	11 (55)
	> 7000	6 (60)	3 (30)	9 (45)
Lama Beternak	< 5 Tahun	7 (70)	6 (60)	13 (65)
	≥ 5 Tahun	3 (30)	4 (40)	7 (35)

Tabel 2. Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa lapar dan haus

Variabel	Desa Sebatu Total (%)	Desa Taro Total (%)	Total (%)
Berapa kali dikasi makan?			
1x sehari	4 (50%)	2 (20%)	6 (30%)
2x sehari	6 (50%)	8 (80%)	14 (70%)
Berapa kali ternak diberi minum?			
<i>Ad libitum</i>	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Pakan apa yang diberikan?			
Pakan jadi (pellet)	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Campur sendiri	-	-	-
Apakah Anda memperhitungkan volume pakan pada ternak Anda?			
Ya	7 (70%)	9 (90%)	16 (80%)
Tidak	3 (30%)	1 (10%)	4 (20%)
Apakah Anda membedakan jenis dan volume pakan pada fase ternak yang berbeda?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-
Kondisi tubuh ternak (<i>body conditione score</i>)			
Gemuk	-	-	-
Bagus/ideal	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Kurus	-	-	-
Apakah anda memiliki konsultan nutrisi pada ternak Anda?			
Ya	5 (50%)	4 (40%)	9 (45%)
Tidak	5 (50%)	6 (60%)	11 (55%)

Tabel 3. Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa tidak nyaman

Variabel	Desa Sebatu Total (%)	Desa Taro Total (%)	Total (%)
Berapa total populasi ternak yang dipelihara?			
< 5000	1 (10%)	2 (70%)	3 (15%)
> 5000	9 (90%)	8 (30%)	17 (85%)
Berapa kali kandang dibersihkan?			
Setiap hari	-	-	-
Setiap minggu	6 (60%)	5 (50%)	11 (55%)
Setelah panen	4 (40%)	5 (50%)	9 (45%)
Bagaimana keadaan kandang?			
Bersih	6 (60%)	7 (70%)	18 (90%)
Kotor	4 (40%)	3 (30%)	7 (35%)
Bagaimana pencahayaan kandang?			
Cukup	10 (100%)	9 (90%)	19 (95%)
Kurang	-	1 (10%)	1 (5%)
Apakah ada pengaturan sirkulasi udara?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-
Bagaimana kelembaban kandang?			
Lembab	6 (60%)	7 (70%)	13 (65%)
Basah	4 (40%)	3 (30%)	7 (35%)
Tidak terdapat benda-benda yang berbahaya disekitar kandang?			
Ya	7 (70%)	8 (80%)	15 (75%)
Tidak	3 (30%)	2 (20%)	5 (25%)
Tidak terdapat warna yang mencolok disekitar kandang?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-
Tidak terdapat lantai yang licin?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-

Tabel 4 Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari rasa sakit dan penyakit

Variabel	Desa Sebatu Total (%)	Desa Taro Total (%)	Total (%)
Apakah anda menerapkan biosecurity pada peternakan Anda?			
Ya	7 (70%)	9 (90%)	16 (80%)
Tidak	3 (30%)	1 (10%)	4 (20%)
Apakah Anda melakukan vaksinasi pada ternak anda?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-
Apakah Anda memberikan obat cacing pada ternak Anda?			
Ya	-	-	-
Tidak	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Apakah anda memberikan tambahan multivitamin pada pakan dan air minum?			
Ya	10 (100%)	9 (90%)	19 (95%)
Tidak	-	1 (10%)	1 (5%)
Tidak menambahkan antibiotika pada pakan dan air minum?			
Ya	4 (40%)	5 (50%)	9 (45%)
Tidak	6 (60%)	5 (50%)	10 (55%)
Apakah anda memiliki dokter hewan yang menangani penyakit yang terjadi pada ternak anda?			
Ya	9 (90%)	8 (80%)	17 (85%)
Tidak	1 (10%)	2 (20%)	3 (15%)
Seberapa sering anda melakukan disinfeksi pada kandang anda?			
Sering	3 (30%)	6 (60%)	9 (45%)
Jarang	7 (70%)	4 (40%)	11 (55%)
Apakah ada pengolahan limbah pada peternakan Anda?			
Ya	10(100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-

Tabel 5 Penerapan kesejahteraan hewan bebas dari takut dan stress

Variabel	Desa Sebatu Total (%)	Desa Taro Total (%)	Total (%)
Tidak terdapat benda-benda mencolok yang akan menakuti ternak?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	
Bagaimana respon ternak terhadap peternak?			
Baik	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Takut/menjauh	-	-	
Bagaimana respon ternak terhadap orang lain?			
Baik			
Takut/menjauh	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
	-	-	
Ternak tidak menunjukkan perilaku menyimpang? (gigit kandang, gigit teman, putar-putar kepala, meronta-ronta, dan atau gerakan tidak nyaman?)			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	

Tabel 6 Penerapan kesejahteraan hewan bebas untuk mengekspresikan tingkah laku

Variabel	Desa Sebatu Total (%)	Desa Taro Total (%)	Total (%)
Apakah hewan pada kandang bergerak bebas?			
Ya	9 (90%)	10 (100%)	19 (95%)
Tidak	1(10%)	-	10 (50%)
Bagaimana respon antara hewan satu dengan hewan lainnya?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-
Apakah ternak sudah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya?			
Ya	-	-	-
Tidak	10 (100%)	10 (100%)	20 (20%)
Apakah ternak sudah dikelompokkan sesuai umurnya?			
Ya	10 (100%)	10 (100%)	20 (100%)
Tidak	-	-	-

Tabel 7 Hasil skor penerapan kesejahteraan hewan di Desa Sebatu dan Desa Taro

Kriteria	Interval skor	Jumlah Responden				Total	%
		Desa Sebatu	%	Desa Taro	%		
Sangat Baik	$80 \geq P$	6	60	7	70	13	65
Baik	$60 \leq P < 80$	4	40	3	30	7	35

Tabel 8 Perbandingan Penerapan Kesejahteraan Hewan di Desa Sebatu

		Penerapan Kesejahteraan Hewan				Total	%	P Value
		Baik	%	Sangat Baik	%			
Desa	Sebatu	4	40	6	60	10	100	0,639
	Taro	3	35	7	70	10	100	
Total		7	35	13	65	20	100	